

## STUDI KOMPARATIF INDUSTRI KERAJINAN SERAT ALAM KABUPATEN BANTUL DAN KABUPATEN KULONPROGO

Nurin Haq Swarsingkin  
nurinhaq@gmail.com

Sri Rahayu Budiani  
srahayu@ugm.ac.id

### **Abstract**

*The development of natural fiber craft industry activity in Bantul and Kulonprogo correlated with zone of raw materials, labor, and markets so this study used a spatial approach. The goals of this study are (1) determine the distribution pattern of natural fiber craft industry; (2) determine the difference factors affecting the distribution pattern of natural fiber craft industry; (3) determine the influence of marketing on the income owners of natural fiber craft industry; and (4) determine the linkages between sectors arising from natural fiber craft industry. This study used simple random sampling with 30 respondents in each regency. Data analysis that be used is nearest neighbor analysis, chi-square, pearson product moment, and value chain. The results obtained are (1) the distribution pattern of natural fiber craft industry in Bantul and Kulonprogo clustered with the nearest neighbor ratio are 0.16 and 0.48; (2) Factors affecting the distribution pattern of the natural fiber craft industry is close to labor; (3) Marketing scale do not influence income owners of natural fiber craft in Bantul but it is influenced in Kulonprogo; and (4) The linkages between business sectors in the natural fiber craft industry were occurred as the result of a reciprocal relationship between the flow of product and payment between business sectors.*

**Keywords:** Bantul and Kulonprogo, Distribution Pattern, Natural Fiber Craft Industry.

### **Abstrak**

Perkembangan industri kerajinan serat alam di Bantul dan Kulonprogo memiliki korelasi dengan wilayah bahan baku, tenaga kerja, dan pasar sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengetahui pola sebaran industri kerajinan serat alam; (2) mengetahui perbedaan faktor yang mempengaruhi pola sebaran industri kerajinan serat alam; (3) mengetahui pengaruh faktor pemasaran pada pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam; dan (4) mengetahui adanya keterkaitan antar sektor yang timbul dari industri kerajinan serat alam. Penelitian ini menggunakan sampel acak sederhana dengan 30 responden per kabupaten. Analisis data yang digunakan adalah analisis *nearest neighbour*, *chi-square*, *pearson product moment*, dan *value chain*. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) pola sebaran industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo mengelompok dengan rasio tetangga terdekat adalah 0,16 dan 0,48; (2) Faktor yang mempengaruhi pola sebaran industri kerajinan serat alam adalah dekat dengan tenaga kerja; (3) Skala pemasaran tidak mempengaruhi pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam di Bantul tetapi itu berpengaruh di Kulonprogo; dan (4) Keterkaitan antar sektor usaha pada industri kerajinan serat alam terjadi akibat adanya hubungan timbal balik antara aliran produk dan pembayaran antar sektor usaha.

**Kata Kunci:** Bantul and Kulonprogo, Pola Sebaran, Industri Kerajinan Serat Ala

## PENDAHULUAN

Industri manufaktur merupakan industri pengolahan yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Industri manufaktur adalah semua kegiatan ekonomi yang khususnya ditujukan pada transformasi bahan mentah dan/atau produksi setengah jadi menjadi produk setengah jadi/produk jadi meskipun sering disebut dengan kegiatan perakitan dan kegiatan reparasi juga dimasukkan dalam manufaktur (Verkoren, 1991). Salah satu jenis industri manufaktur adalah industri kerajinan serat alam. Industri kerajinan serat alam menurut peraturan kepala badan pusat statistik nomor 57 tahun 2009 tentang klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia termasuk ke dalam industri barang anyaman dari tanaman bukan rotan dan bukan bambu yang memiliki nomor kode 16292.

Perkembangan industri kerajinan serat alam pada suatu wilayah dapat dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut antaralain tenaga kerja, modal, dan perusahaan (Estall, 1973). Terdapat tiga skala spasial dalam klasifikasi tenaga kerja, yaitu tenaga kerja nasional-internasional, tenaga kerja regional, dan tenaga kerja lokal (Hamilton, 1979). Perusahaan yang dimaksudkan adalah luas cakupan pemasaran yang dapat dijangkau oleh sebuah perusahaan. Pemasaran menurut Komaruddin (1979) adalah segala kegiatan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Proses pemasaran tersebut tidak dapat terwujud tanpa adanya pasar yang potensial.

Penyediaan jenis bahan baku (serat alam) serta tenaga kerja industri akan mempengaruhi jenis produk kerajinan yang dihasilkan. Produk-produk kerajinan yang dihasilkan akan mempengaruhi skala pemasaran produk baik dalam lingkup lokal, regional, maupun internasional. Skala pemasaran produk tersebut tentu akan mempengaruhi besarnya pendapatan pengrajin dan pemilik industri kerajinan serat alam.

Bantul, Kulonprogo, dan Sleman memiliki sejumlah unit industri kerajinan Serat Alam. Fokus wilayah kajian penelitian berada di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo. Hal ini dikarenakan kedua kabupaten tersebut memiliki jumlah unit usaha yang hampir sama banyak seperti yang ada pada tabel 1 sehingga diharapkan tidak ada ketimpangan data yang akan menurunkan validitas data.

Tabel 1. Jumlah Unit Usaha Kerajinan Serat Alam

Kabupaten	Industri Serat Alam	%
Bantul	74	50,00
Kulonprogo	69	46,62
Sleman	5	3,38
Total	148	100,00

Sumber : Diolah dari Direktori Industri Manufaktur Indonesia (2012); Disperindagkop Bantul dan Kulonprogo (2013); dan Hasil lapangan (2014)

Keberadaan industri di suatu wilayah memiliki pola sebaran industri tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan spasial (*spatial approach*). Pendekatan spasial digunakan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pola sebaran industri kerajinan serat alam yang dilihat secara keruangan pada masing-masing wilayah penelitian. Pendekatan keruangan ini juga digunakan untuk memandang hubungan timbal balik antar sektor dalam menunjang keberlangsungan industri kerajinan serat alam.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui pola sebaran industri kerajinan serat alam; (2) mengetahui perbedaan faktor yang mempengaruhi pola sebaran industri kerajinan serat alam; (3) mengetahui pengaruh faktor pemasaran pada pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam; dan (4) mengetahui adanya keterkaitan antar sektor yang timbul dari industri kerajinan serat alam di Bantul dan Kulonprogo.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dan menggunakan metode sampling yang diharapkan dapat memperoleh gambaran yang representatif dari suatu populasi (Tukiran dan Effendi, 2012).

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dengan cara observasi lapangan untuk mengambil titik absolut seluruh industri kerajinan serat alam di daerah penelitian dan wawancara secara langsung terhadap responden sampel. Data sekunder diperoleh dari arsip laporan disperindagkop, BPS, dan dinas pertanian DIY.

Pengambilan sampel untuk mencakup informan pada penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling*. Sampel acak sederhana merupakan metode pengambilan sampel yang harus memiliki kerangka sampel terlebih dahulu sebelum terjadi proses pengacakan (Effendi, 2012). Jumlah sampel yang diambil sebanyak 30 responden per kabupaten. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa distribusi rerata pada jumlah 30 akan mendekati normal (Yunus, 2010). Selain itu Gay dan Diehl tahun 1992 dalam Krige (2001) juga menyatakan bahwa untuk penelitian kausal perbandingan, sampel yang secara umum direkomendasikan adalah minimum 30 subyek per kelompok.

Analisa data yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah analisis tetangga terdekat, chi-square, *pearson product moment*, dan rantai nilai.

Analisa tetangga terdekat adalah metode analisa data kuantitatif yang digunakan untuk menganalisa pola sebaran keruangan (*spatial*) industri serat alam. Peneliti menggunakan software ArcGIS dalam analisis tetangga terdekat. Variabel yang digunakan adalah titik absolut seluruh industri kerajinan serat alam yang berada di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo. Analisa Chi Square merupakan salah satu jenis dari analisis komparatif. Variabel yang digunakan pada analisa ini adalah faktor yang mempengaruhi sebaran industri (dekat bahan baku, dekat tenaga kerja, dan dekat pasar). Korelasi *Pearson Product Moment* adalah untuk mencari hubungan variable bebas (X) dengan variabel terikat (Y), dengan data yang berbentuk interval dan rasio (Siregar, 2013). Variabel bebas dari tujuan ini adalah faktor pemasaran yaitu skala pemasaran, sedangkan variabel terikat dari tujuan ketiga ini adalah pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam. Analisis rantai nilai merupakan analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan yang keempat yaitu mengetahui adanya keterkaitan antar sektor yang timbul dari industri kerajinan serat alam di Bantul dan Kulonprogo. Analisis rantai nilai ini merupakan alat untuk memahami rantai nilai yang membentuk suatu produk. Rantai ini mencakup aktivitas yang terjadi karena hubungan dengan pemasok (*Supplier Linkages*), dan hubungan dengan konsumen (*Konsumer Linkages*).

Aktivitas ini merupakan kegiatan yang terpisah akan tetapi sangat tergantung satu sama lain (Porter, 2001 dalam Widarsono, tt). Variabel-variabel yang digunakan pada analisis ini antarlain asal bahan baku, jenis produk, distributor, dan daerah pemasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri kerajinan serat alam merupakan industri yang mengolah serat alam menjadi produk-produk kerajinan yang lebih bernilai ekonomis. Hal ini menjadikan industri kerajinan serat alam termasuk dalam industri manufaktur. Industri manufaktur itu sendiri menurut Parker (1972) adalah proses menambahkan nilai pada produk alami dengan mengubahnya menjadi barang yang lebih dapat digunakan (bernilai).

Sebanyak 143 unit usaha kerajinan serat alam terdapat di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo. Unit-unit usaha kerajinan serat alam tersebut memiliki karakteristik industri dan pola persebaran industri pada masing-masing wilayah penelitian.

### Pola Sebaran Spasial Industri Kerajinan Serat Alam

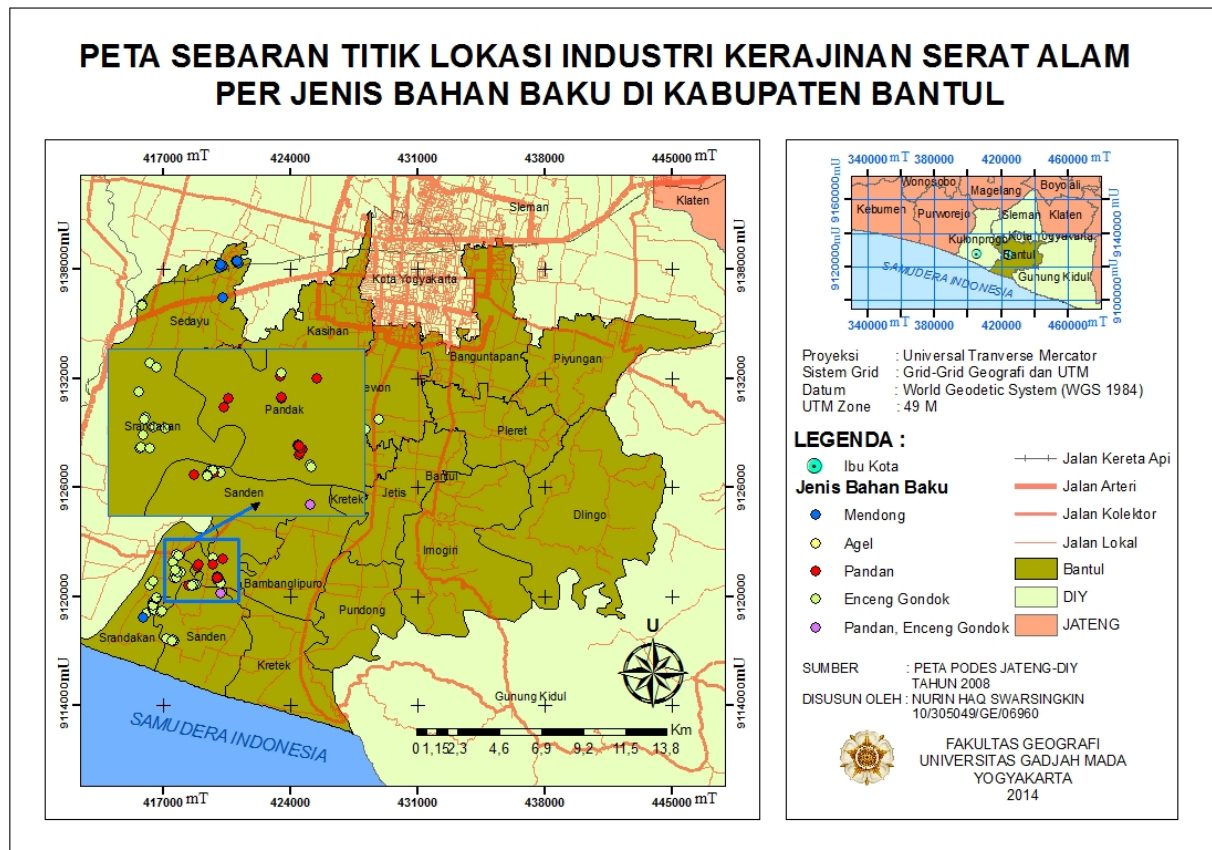
Sebaran industri kerajinan serat alam merupakan pola dari kumpulan titik-titik lokasi industri kerajinan serat alam yang berada di suatu wilayah. Pola sebaran industri kerajinan serta alam dapat diamati dengan menggunakan pendekatan analisis tetangga terdekat (*Nearest Neighbor Analysis*). Semakin besar nilai tetangga terdekat maka pola sebaran industri akan semakin merata. Nilai  $T$  berkisar antara 0 sampai 2,15. Jika  $T = 0$ , pola persebarannya dikatakan mengelompok. Jika  $T = 1$  polapersebarannya dikatakan acak. Bila  $T = 2,15$  persebarannya dikatakan seragam.

Bantul memiliki 74 industri kerajinan serat alam. Pola sebaran lokasi industri kerajinan serat alam di Bantul dapat diamati dan dianalisa melalui analisis statistik spasial dari software ArGIS. Nilai yang didapatkan dari analisis tetangga terdekat adalah sebesar 0,162390 untuk pola industri serat alam di Kabupaten Bantul. Nilai tersebut termasuk kedalam klasifikasi mengelompok (*clustered*).

Pengelompokan industri juga terjadi pada industri-industri kerajinan serat alam yang berada di Kabupaten Kulonprogo. Industri

kerajinan serat alam di Kulonprogo memiliki nilai tetangga terdekat sebesar 0,479022. Nilai tetangga terdekat lokasi industri kerajinan serat alam di Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan dengan nilai tetangga terdekat lokasi industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul. Hal ini menunjukkan bahwa jarak antar lokasi industri serat alam di Kabupaten Kulonprogo lebih jauh dibandingkan jarak antar lokasi industri serat alam di Kabupaten Bantul. Pengelompokan industri disebabkan oleh pengaruh industri kerajinan

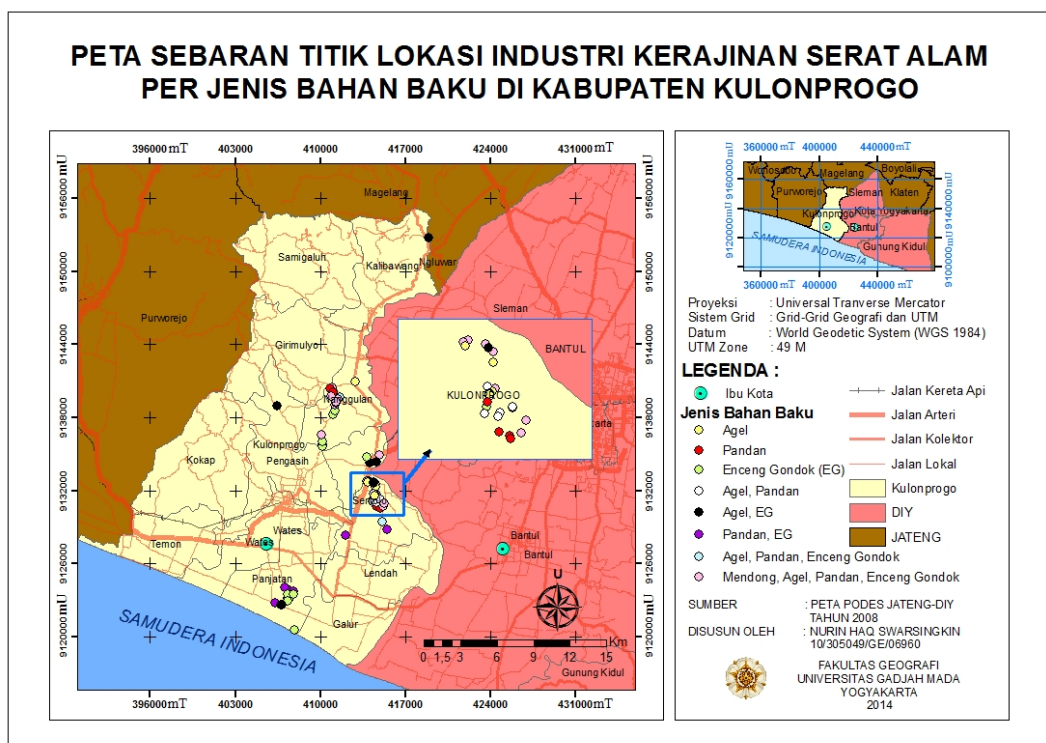
serat alam yang berskala besar yang membutuhkan mitra sesama industri kerajinan serat alam untuk dapat memenuhi permintaan pasar sehingga menimbulkan unit-unit industri kerajinan serat alam yang lain. Peristiwa ini termasuk pada konsep interaksi (Suharyono, 1994). Pengelompokan industri kerajinan serat alam berada di Kecamatan Srandakan, Sanden, dan Pandak pada Kabupaten Bantul serta Kecamatan Sentolo, Nanggulan, dan Panjatan pada Kabupaten Kulonprogo.



Gambar 2. Peta Sebaran Titik Lokasi Industri Kerajinan Serat Alam Per Jenis Bahan Baku Kabupaten Bantul

Jenis bahan baku terbanyak yang digunakan industri-industri kerajinan serat alam di Kecamatan Srandakan dan Sanden adalah enceng gondok sedangkan di Kecamatan Pandak adalah pandan. Gambar 2 menunjukkan mayoritas industri kerajinan serat alam yang menggunakan bahan bahan baku mendong berada di Kecamatan Sedayu. Sedangkan Jenis bahan baku utama yang digunakan di

Kulonprogo lebih beragam dibandingkan dengan jenis bahan baku utama yang digunakan pada industri-industri yang berada di Kabupaten Bantul. Hal ini dapat diamati pada Gambar 3. Jenis bahan baku yang paling banyak digunakan pada industri kerajinan serat alam di Kecamatan Nanggulan dan Sentolo adalah kombinasi antara mendong, agel, pandan, dan enceng gondok.



Gambar 3. Peta Sebaran Titik Lokasi Industri Kerajinan Serat Alam Per Jenis Bahan Baku Kabupaten Kulonprogo

### Faktor yang Mempengaruhi Pola Sebaran Industri Serat Alam Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo

Ada beragam alasan/faktor yang mendorong suatu wilayah memiliki fokus usaha industri dengan ragam jenis yang berbeda. Beberapa faktor tersebut antarlain dekat dengan bahan baku, dekat dengan tenaga kerja, dan dekat dengan daerah pemasaran.

Tabel 2 Alasan Pendirian Industri Kerajinan Serat Alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo

No	Alasan	Kabupaten			
		Bantul	%	KP	%
1	Dekat bahan baku	8	21,05	8	18,60
2	Dekat tenaga kerja	27	71,05	30	69,77
3	Dekat daerah pemasaran	3	7,90	5	11,63
Total		38	100,00	43	100

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2014

Berdasarkan Tabel 2, total yang mengemukakan alasan/faktor berdirinya industri kerajinan serat alam adalah 38. Hal ini dikarenakan beberapa industri kerajinan serat alam di Bantul menjawab lebih dari satu alasan yang mendorong berdirinya industri kerajinan

serat alam di Bantul. Begitu pula pada Kabupaten Kulonprogo. Namun lebih dari 60 persen data menyatakan bahwa alasan berdirinya industri-industri kerajinan serat alam di daerah penelitian adalah dekat dengan tenaga kerja.

Banyaknya pengrajin yang diambil dari daerah sekitar dikarenakan terdapat pengrajin yang memang telah terlatih untuk menganyam seperti yang terdapat di Desa Caturharjo, Argomulyo, Salamrejo, Sukoreno, dan Sentolo. Pengrajin yang berasal dari daerah-daerah tersebut banyak yang sebelumnya adalah penenun kain. Menurut informasi yang didapatkan dari wawancara dengan beberapa pemilik industri kerajinan serat alam (2014), teknik yang dilakukan dalam tenun kain dan anyaman serat alam tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanya pada jenis bahan baku yang akan dirangkai.

Data yang mendukung pernyataan faktor berdirinya industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo juga dapat diamati dari Tabel 3 tentang jumlah pengrajin berdasarkan asal pengrajin. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 57,98 persen pengrajin serat alam di Bantul dan Kulonprogo berasal dari daerah sekitar (Se-Desa).

Tabel 3 Jumlah Total Pengrajin Berdasarkan Asal Pengrajin

No	Asal Pengrajin	Klasifikasi Hamilton (1979)	Kabupaten		Total	%
			Bantul	Kulonprogo		
1	Se-Desa		370	702	1072	57,98
2	Beda Desa	Lokal	28	292	320	17,31
3	Beda Kecamatan		28	360	388	20,98
4	Beda Kabupaten	Regional	40	29	69	3,73
Total			466	1383	1849	100,00

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2014

### Pengaruh Faktor Pemasaran pada Pendapatan Pemilik Industri Kerajinan Serat Alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo

Industri kerajinan serat alam membutuhkan faktor produksi dan pemasaran untuk terus berproduksi. Estall (1973) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi antarlain tenaga kerja, modal, dan perusahaan.

Tabel 4 Korelasi Skala Pemasaran dengan Pendapatan Pemilik Industri Kerajinan Serat Alam di Kabupaten Bantul

Korelasi		Skala Pemasaran
Skala Pemasaran	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30
Pendapatan Pemilik Usaha	Pearson Correlation	0,253
	Sig. (2-tailed)	0,178
	N	30

Sumber : Hasil Survei Lapangan, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara skala pemasaran dengan pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam di Bantul. Hal ini dikarenakan unit-unit usaha kerajinan serat alam di Bantul tidak dapat mem-*finishing* produk yang mereka buat, sehingga pengrajin mayoritas hanya dapat menjual barangnya pada satu pengepul atau PT yang dapat mem-*finishing* dan memberi label/brand pada produk-produknya. Selain itu, banyak pula industri kerajinan serat alam di Bantul yang menjadi sub industri dari industri-industri yang lebih besar dimana industri kecil tersebut hanya mendapatkan upah makloon sebagai balas jasanya dan upah makloon akan tergantung pada jumlah barang yang dihasilkan oleh suatu

industri. Hal inilah yang menyebabkan skala pemasaran tidak berhubungan dengan pendapatan pemilik usaha. Berbeda halnya dengan korelasi yang terjadi antara skala pemasaran dengan pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam di Kulonprogo seperti yang dapat diamati pada tabel 5.

Tabel 5 Korelasi Skala Pemasaran dengan Pendapatan Pemilik Industri Kerajinan Serat Alam di Kabupaten Kulonprogo

Korelasi		Skala Pemasaran
Skala Pemasaran	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30
Pendapatan Pemilik Usaha	Pearson Correlation	0,6194
	Sig. (2-tailed)	0,0003
	N	30

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 5 menunjukkan nilai korelasi skala pemasaran terhadap pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam di Kulonprogo adalah positif kuat dengan nilai 0,6194. Nilai positif mengindikasikan pola hubungan antara variabel skala pemasaran terhadap pendapatan pemilik industri adalah searah dimana semakin luas skala pemasaran maka semakin besar pula pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam.

Ada hubungan antara skala pemasaran dengan pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam dikarenakan industri-industri kerajinan serat alam di Kulonprogo banyak yang menjual produk-produk industri kepada konsumen maupun PT secara langsung. Tidak banyak industri di Kulonprogo yang menggunakan sistem upah makloon sehingga

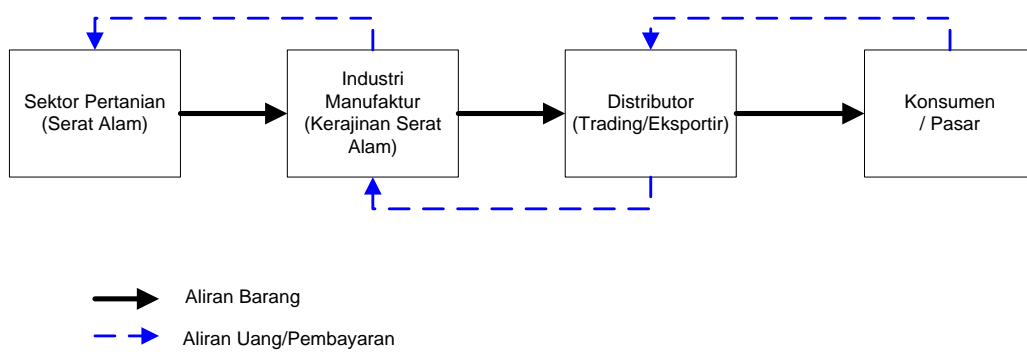
skala pemasaran mempengaruhi pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam di Kabupaten Kulonprogo.

### Keterkaitan Antar Sektor

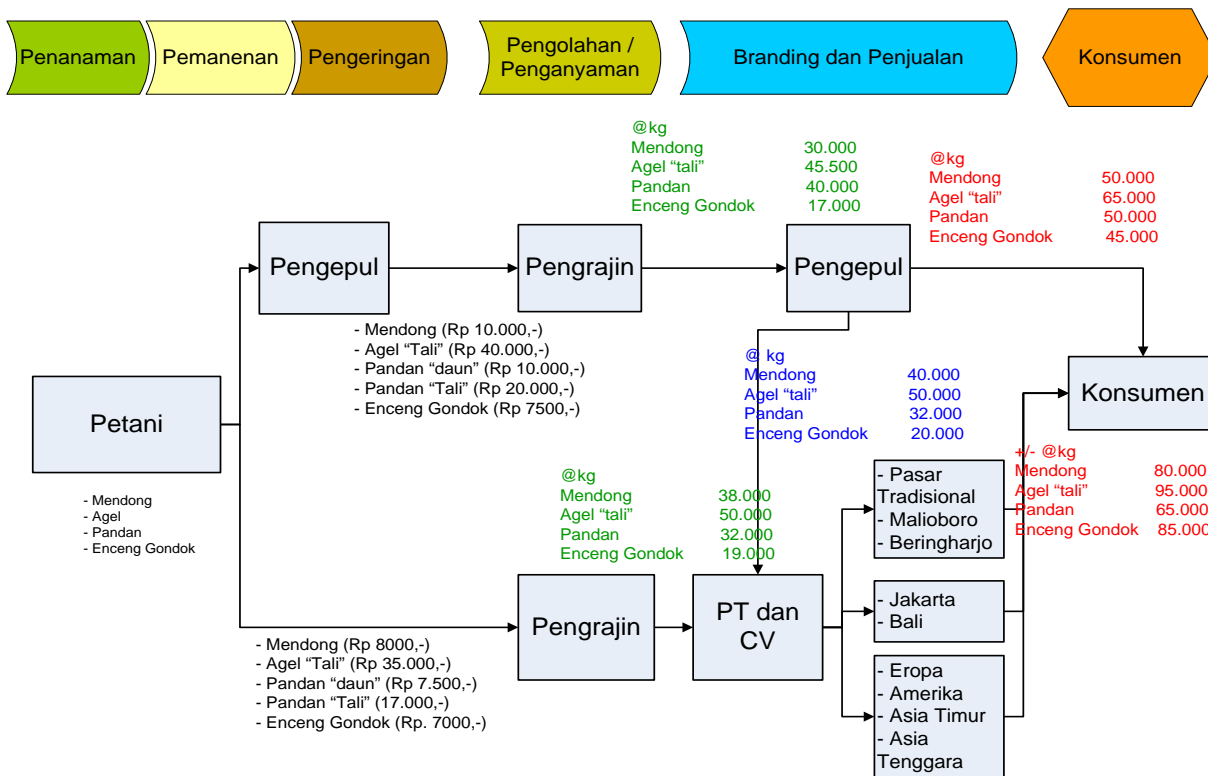
Pembangunan seimbang antara sektor pertanian dengan sektor industri memberikan pengaruh yang luas. Pengaruh tersebut berhubungan dengan keterkaitan antar sektor yang menyebabkan terjadinya keseimbangan dalam sisi permintaan maupun penawaran. (Nurkse, 1953 dalam Arsyad, 1999).

Gambar 4 menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antar sektor yang ditimbulkan oleh

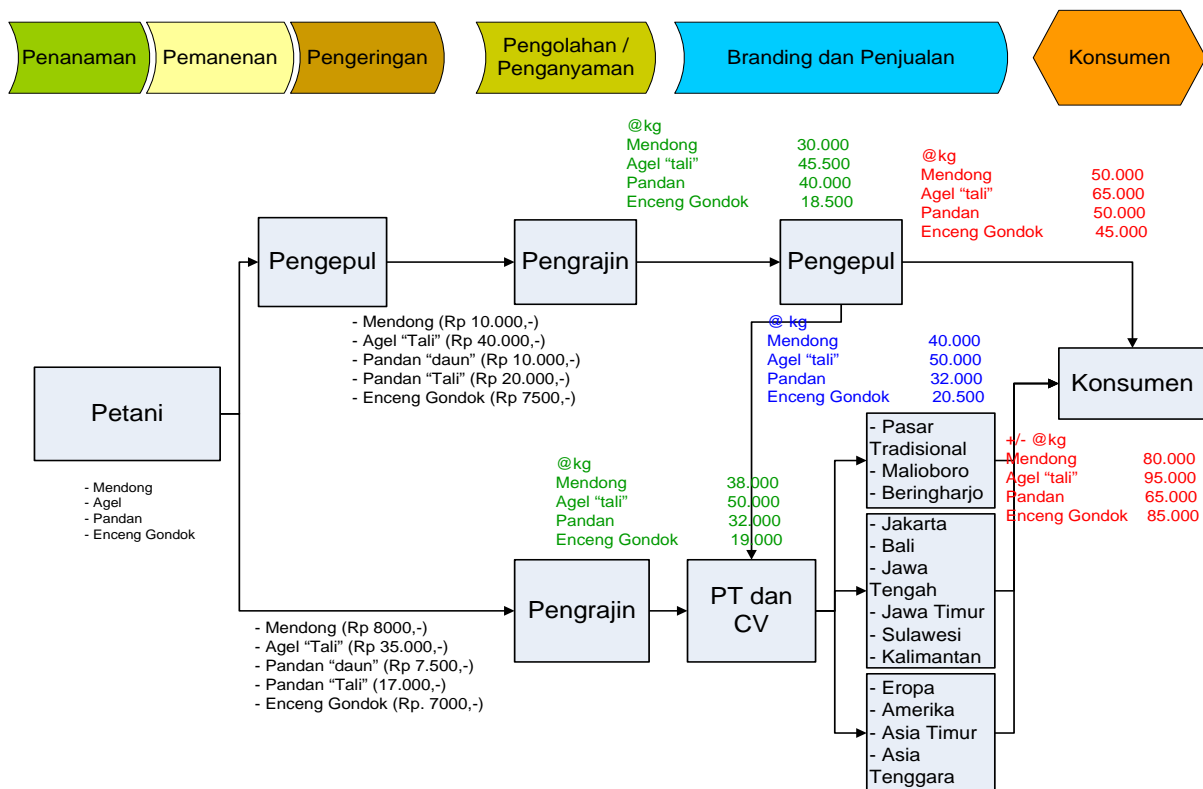
industri kerajinan serat alam. Keterkaitan antar sektor tersebut telah membentuk hubungan timbal balik yang menguntungkan dan dapat diamati melalui aliran barang dan aliran uang/pembayaran yang diciptakan dari keterkaitan antar sektor diatas. Aliran barang dan uang tersebut merupakan kegiatan ekonomi yang sebagian besar adalah memproduksi barang-barang antara (input) yang selanjutnya dapat digunakan dalam pembuatan barang-barang akhir (output). Dapat diperoleh kesimpulan bahwa input dari suatu sektor merupakan output dari sektor lain (Arsyad, 1999).



Gambar 4. Skema Aliran Barang dan Uang pada Masing-Masing Sektor



Gambar 5. Skema Rantai Nilai Industri Kerajinan Serat Alam di Bantul



Gambar 6. Skema Rantai Nilai Industri Kerajinan Serat Alam di Kulonprogo

Gambar 5 dan 6 menunjukkan perbedaan nilai barang per sektor usaha. Terjadi penambahan beberapa ribu rupiah hingga puluhan ribu rupiah mulai dari pertanian hingga konsumen. Peningkatan harga tersebut dikarenakan ada proses pengolahan dari barang mentah menjadi barang jadi dimana nilai barang akan bertambah tinggi setelah melalui proses pengolahan. Selain itu, gambar 5 dan 6 juga adanya keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri dan sektor industri dengan sektor perdagangan/jasa pada industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo.

Perbedaan analisis nilai rantai di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo hanya terletak pada luas daerah pemasarannya saja. Luas daerah pemasaran di Kabupaten Kulonprogo lebih besar dibandingkan dengan luas pemasaran produk industri-industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya antarlain :

1. Pola sebaran lokasi kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo adalah

mengelompok (*clustered*) dengan rasio tetangga terdekatnya adalah sebesar 0,16 untuk Bantul dan 0,48 untuk Kulonprogo.

2. Faktor yang mempengaruhi pola sebaran industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo adalah dekat dengan tenaga kerja, yaitu sebanyak 71,05 persen di Bantul dan 69,77 persen di Kulonprogo. Hal ini dikarenakan pada beberapa wilayah, penduduknya telah memiliki ketrampilan menganyam.
3. Pengaruh skala pemasaran dengan pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam di Bantul bernilai positif 0,253 dengan nilai signifikansi 0,178. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara skala pemasaran dengan pendapatan pemilik kerajinan serat alam di Bantul. Sedangkan di Kulonprogo terdapat pengaruh yang kuat antara skala pemasaran dengan pendapatan pemilik industri kerajinan serat alam dengan nilai korelasinya adalah positif 0,619 dengan nilai signifikansi 0,0003.
4. Berdirinya industri kerajinan serat alam di Kabupaten Bantul dan Kulonprogo menimbulkan keterkaitan antar sektor. Keterkaitan antar sektor tersebut terjadi akibat kontinuitas hubungan timbal balik

antara aliran barang dengan pembayaran antar sektor usaha. Keterkaitan antar sektor menyebabkan penambahan nilai pada serat alam mulai dari serat alam mentah hingga menjadi kerajinan serat alam. Perbedaan keterkaitan antar sektor yang terjadi pada Industri kerajinan di Bantul dan Kulonprogo adalah pada luas pemasaran produk industri kerajinan serat alam.

### **Daftar Pustaka**

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE
- BPS. 2012. *Direktori Industri Manufaktur Indonesia Tahun 2012*. Jakarta : BPS
- Disperindagkop Kabupaten Bantul. 2013. *Sentolo Handycraft : Kabupaten Kulonprogo*. Yogyakarta : Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi dan Pertambangan Kabupaten Kulonprogo.
- Effendi, S dan Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Estall, R.C dan Buchanan, R.O. 1973. *Industrial Activity and Economic Geography, 3<sup>rd</sup> Edition*. Great Britain : Camelot Press Ltd.
- Hamilton, F.E.I. dan Linge, G.J.R. 1979. *Spatial Analysis, Industry and the Industrial Environment Progress in Research and Applications*. New York : John Wiley & Sons, Ltd.
- Komaruddin. 1979. *Ensiklopedia Manajemen*. Bandung : Alumni
- Krige, L. 2001. *Determine the Sample Size*. <http://www.upetd.up.ac.za/thesis/available/etd-11282007-125017/unrestricted/06chapter5b.pdf>, 4 Januari 2015.
- Parker, G. 1972. *The Geography of Economics (A World Survey). 2<sup>nd</sup> Edition*. Great Britain : Hazell Watson & Viney Ltd.
- Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 57 tahun 2009
- Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Suharyono dan Amien, M. 1994. *Pengantar Filsafat Geografi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widarsono, A. tt. *Strategic Value Chain Analysis (Analisis Stratejik Rantai Nilai) : Suatu Pendekatan Manajemen Biaya*. [http://www.philpapers.org/archive/TURMC\\_S.pdf](http://www.philpapers.org/archive/TURMC_S.pdf), 4 Januari 2015.

Yunus, H.S., 2010. *Metodologi Penelitian : Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar